

JEJAK CAMPURSARI (*The History of Campursari*)

Joko Wiyoso

Staff Pengajar Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Seiring popularitas campursari, berkembang pula pertanyaan siapa sebenarnya penggagas ataupun penemu campursari tersebut. Seiring pula dengan semakin merosotnya popularitas campursari, pertanyaan tersebut belum mendapat jawaban yang pasti. Berangkat dari pertanyaan tersebut, penulis berusaha mencari jawaban tentang jejak campursari dengan harapan dapat member! kepastian tentang awal-mula atau asal-usul campursari tersebut. Berdasar penelusuran yang penulis lakukan, campursari diperkenalkan pertama kali oleh para seniman RRI Semarang yang dipelopori oleh R.M Samsi yang tergabung dalam kelompok Campursari RRI Semarang pada tahun 1953-an. Sejak diperkenalkan pertama hingga kurun waktu tahun 70-an, tidak banyak aktivitas yang dilakukan kelompok ini kecuali secara rutin mengisi siaran RRI Semarang setiap Rabu malam. Memasuki tahun 70-an, kelompok ini bekerja sama dengan perusahaan rekaman swasta Ira Rekord, berhasil menyelesaikan 9 album *casset* rekaman campursari. Walaupun sudah melorkan 9 album, ternyata tidak berpengaruh banyak terhadap eksistensi Campursari RRI Semarang. Keberadaannya hanya bersifat lokal dan tidak dikenal secara luas oleh masyarakat. Memasuki tahun 90-an, berkat sentuhan tangan kreatif Manthous, campursari muncul kembali dengan format yang berbeda dengan Campursari RRI Semarang. Kemunculan campursari pada era ini ternyata mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat, dan akhirnya campursari ini dikenal secara luas tidak hanya bersifat lokal, tetapi lebih luas lagi yakni nasional dan bahkan dunia.

Kata kunci: campursari, jejak.

A. Pendahuluan

Musik campursari pada era akhir milenium I (tahun 90-an) dan awal-awal milenium II (tahun 2000-an) mengalami masa-masa keemasannya. Panggung pertunjukan musik di daerah Jawa Tengah dan DIY, lebih didominasi pertunjukan campursari, tidak tertutup kemungkinan terjadi juga di luar dua daerah tersebut. Keberadaan

campursari saat itu tidak lagi bersifat lokal, akan tetapi sudah meluas dalam lingkup nasional atau bahkan dunia. Indikasi yang memperkuat argumen tersebut antara lain, ketika Campursari Gunung Kidul (CSGK) pimpinan Manthous diminta memeriahkan hari jadi Kota Jakarta yang ke 473 dalam panggung hiburan di Pantai Festival Ancol Jakarta (Suara Pembaharuan 2000). Kelompok

data yang diperoleh diharapkan secara akurat dapat dipakai pijakan atau acuan guna menjawab permasalahan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang bersumber dari sumber lisan akan ditempuh dengan melakukan wawancara baik secara bebas serta mendalam kepada para narasumber yang terpilih, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Thompson (1978) apabila yang digali sumber lisan, wawancara merupakan cara atau usaha yang harus ditempuh untuk mendapatkan data tersebut. Kemudian untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis dan rekaman, akan ditempuh dengan mengkaji dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan baik yang berupa tulisan maupun rekaman.

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan mengacu teknik analisis data kualitatif yang diajukan Rohidi (1992 : 10), yakni dengan langkah mereduksi keseluruhan data, mengklasifikasi sesuai kategorinya, menginterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian langkah berikutnya penyajian data dan diakhiri verifikasi atau penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengawali penelusuran asal-usul campursari, penulis berusaha mengumpulkan informasi guna menentukan "sasaran yang tepat baik mengenai lokasi atau daerah maupun perorangan ataupun kelompok dan bahkan instansi, yang terkait erat dengan awal kemunculan campursari tersebut.

Manthous (1999 : 2) sebagai penggagas campursari era 90-an

menyebutkan bahwa campursari pertama kali muncul di RRI Semarang pada pertengahan tahun 60-an. Kemudian Kelly Puspita seorang seniman Semarang, juga menyebut bahwa RRI Semarang yang pertama kali memperkenalkan campursari pada tahun 60-an. Selanjutnya Anjar Ani walaupun menyebut bahwa yang pertama kali memperkenalkan campursari adalah S.Darmanto pada tahun 69-an, tetapi bila ditelusuri ternyata S.Darmanto sebelum hijrah ke Jakarta merupakan anggota orkes RRI Semarang. Sudah barang tentu S.Darmanto juga terlibat dalam pemunculan campursari di RRI Semarang tersebut seperti yang disebutkan dalam dua informasi di atas.

Berbekal informasi awal tersebut, penulis memfokuskan penelusuran campursari di RRI Semarang. Berdasar keterangan dari beberapa karyawan RRI Semarang yang penulis temui, memang di RRI Semarang memiliki acara rutin yaitu siaran campursari yang diisi oleh kelompok Campursari RRI Semarang sendiri setiap Hari Rabu malam pada minggu I (pertama) dan minggu III (ke-tiga) selepas acara Varia Nusantara pukul 21.15 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB. Sayangnya siaran ini dimulai sejak kapan tidak ada dokumen yang menjelaskan hal ini. Perlu diketahui bahwa siaran rutin ini masih berlangsung hingga kemunculan campursari era 90-an, namun karena Departemen Penerangan dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 1999, siaran itu mulai tersendat-sendat dan akhirnya berhenti sama sekali pada tahun itu pula. Berdasar informasi dari siaran rutin Campursari RRI Semarang tersebut, diperoleh

data yang diperoleh diharapkan secara akurat dapat dipakai pijakan atau acuan guna menjawab permasalahan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang bersumber dari sumber lisan akan ditempuh dengan melakukan wawancara baik secara bebas serta mendalam kepada para nara sumber yang terpilih, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Thompson (1978) apabila yang digali sumber lisan, wawancara merupakan cara atau usaha yang harus ditempuh untuk mendapatkan data tersebut. Kemudian untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis dan rekaman, akan ditempuh dengan mengkaji dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan baik yang berupa tulisan maupun rekaman.

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan mengacu teknik analisis data kualitatif yang diajukan Rohidi (1992 : 10), yakni dengan langkah mereduksi keseluruhan data, mengklasifikasi sesuai kategorinya, menginterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian langkah berikutnya penyajian data dan diakhiri verifikasi atau penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengawali penelusuran asal-usul campursari, penulis berusaha mengumpulkan informasi guna menentukan sasaran yang tepat baik mengenai lokasi atau daerah maupun perorangan ataupun kelompok dan bahkan instansi, yang terkait erat dengan awal kemunculan campursari tersebut.

Manthous (1999 : 2) sebagai pengagas campursari era 90-an

menyebutkan bahwa campursari pertama kali muncul di RRI Semarang pada pertengahan tahun 60-an. Kemudian Kelly Puspita seorang seniman Semarang, juga menyebut bahwa RRI Semarang yang pertama kali memperkenalkan campursari pada tahun 60-an. Selanjutnya Anjar Ani walaupun menyebut bahwa yang pertama kali memperkenalkan campursari adalah S.Darmanto pada tahun 69-an, tetapi bila ditelusuri ternyata S.Darmanto sebelum hijrah ke Jakarta merupakan anggota orkes RRI Semarang. Sudah barang tentu S.Darmanto juga terlibat dalam pemunculan campursari di RRI Semarang tersebut seperti yang disebutkan dalam dua informasi di atas.

Berbekal informasi awal tersebut, penulis memfokuskan penelusuran campursari di RRI Semarang. Berdasar keterangan dari beberapa karyawan RRI Semarang yang penulis temui, memang di RRI Semarang memiliki acara rutin yaitu siaran campursari yang diisi oleh kelompok Campursari RRI Semarang sendiri setiap Hari Rabu malam pada minggu I (pertama) dan minggu III (ke-tiga) selepas acara Varia Nusantara pukul 21.15 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB. Sayangnya siaran ini dimulai sejak kapan tidak ada dokumen yang menjelaskan hal ini. Perlu diketahui bahwa siaran rutin ini masih berlangsung hingga kemunculan campursari era 90-an, namun karena Departemen Penerangan dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 1999, siaran itu mulai tersendat-sendat dan akhirnya berhenti sama sekali pada tahun itu pula. Berdasar informasi dari siaran rutin Campursari RRI Semarang tersebut, diperoleh

sebagai vokalis utama musik keroncong RRI Semarang.

Campursari RRI Semarang mulai saat itu juga secara rutin mengisi siaran radio di RRI Semarang dengan nama acara musik campursari, yang disiarkan setiap hari Rabu malam, pada Minggu I dan III mulai pukul 21.15 WIB setelah siaran *Varia Nusantara* sampai dengan pukul 24.00 WIB.

Keberadaan musik campursari RRI Semarang kala itu tentunya tidak sepopuler musik campursari era 90-an ini, hal ini terkait erat dengan perkembangan teknologi terutama dalam bidang elektronika sebagai media siar, seperti TV, tape recorder, juga radio (swasta). Kala itu tentunya belum berkembang sepesat di era 90-an sampai sekarang ini, barang-barang tersebut di masa itu masih tergolong barang mewah, hanya orang-orang yang betul-betul mampu secara ekonomi yang memiliki barang-barang tersebut. Namun demikian keberadaan musik campursari RRI Semarang kala itu juga dikenal masyarakat di luar Semarang, hal ini terbukti campursari RRI Semarang pernah ditanggap di daerah Rembang dan Pati terutama oleh etnis Cina. Di daerah Semarang sendiri kala itu jarang masyarakat yang meminta pentas (*nanggap*), hanya sesekali waktu secara pribadi Bapak Munadi Gubernur Jawa Tengah saat itu minta campursari RRI Semarang untuk pentas di gubernuran.

Selama kurun waktu 20 tahun sejak berdiri tahun 1953 sampai dengan pertengahan tahun 1970, aktivitas musik campursari RRI Semarang selain secara rutin mengisi siaran radio di RRI Semarang sendiri, juga sesekali

menerima permintaan pentas di luar oleh masyarakat.

Memasuki tahun 1978, kelompok musik campursari RRI Semarang berusaha menyebarluaskan keberadaannya agar lebih dikenal secara luas oleh masyarakat dengan jalan memasuki dunia rekaman. Perusahaan rekaman yang bekerja sama dengan campursari RRI Semarang adalah Ira Record Semarang. Berdasarkan data yang tersimpan di perusahaan rekaman Ira Record menunjukkan bahwa pada tahun 1978 hingga tahun 1980 pihak Ira Record berhasil memasarkan sembilan album rekaman musik campursari RRI Semarang. Berdasarkan dokumentasi pihak Ira Record, rekaman-rekaman tersebut dilaksanakan masing-masing (1) pada tanggal 21 Juli 1978, (2) pada tanggal 10 September 1978, (3) pada tanggal 18 Mei 1979, (4) pada tanggal 25 Januari 1980, dan (5) pada tanggal 15 Februari 1980.

Rekaman pertama menghasilkan dua buah album *cassette* yaitu, (1) Album *cassette* berkode KMB 001 dengan label "Resepsi" Album rekaman ini berisi 10 lagu yaitu, Kencono Katon Wingko, *Bawa Dhandlianggula* dhawah Paman Dopleng, Resepsi, Mesem, Sundari, Kenya Madura, Pangatag, Pawarta, Sumpah Palapa, dan Gula Klapa. (2) Album *cassette* berkode KMB 022 berlabel "Ngalamuning Ati". *Cassette* ini berisi 11 lagu yaitu, Ngalamuning Ati, Jineman Uler Kambang dilanjutkan Buta-buta Galak dan Luru-luru Widara, Putri Gunung, Swara Suling dilanjutkan Sopir Becak, Jani Rukun, Aja Lamis, Ngimpi, Nawala, Wuyung, Potretmu, dan Sekar Gadung.

Rekaman kedua menghasilkan dua buah album *cassette* yaitu,

sebagai vokalis utama musik keroncong RRI Semarang.

Campursari RRI Semarang mulai saat itu juga secara rutin mengisi siaran radio di RRI Semarang dengan nama acara musik campursari, yang disiarkan setiap hari Rabu malam, pada Minggu I dan II mulai pukul 21.15 WIB setelah siaran *Varia Nusantara* sampai dengan pukul 24.00 WIB.

Keberadaan musik campursari RRI Semarang kala itu tentunya tidak sepopuler musik campursari era 90-an ini, hal ini terkait erat dengan perkembangan teknologi terutama dalam bidang elektronika sebagai media siar, seperti TV, tape recorder, juga radio (swasta). Kala itu tentunya belum berkembang sepesat di era 90-an sampai sekarang ini, barang-barang tersebut di masa itu masih tergolong barang mewah, hanya orang-orang yang berul-betul mampu secara ekonomi yang memiliki barang-barang tersebut. Namun demikian keberadaan musik campursari RRI Semarang kala itu juga dikenal masyarakat di luar Semarang, hal ini terbukti campursari RRI Semarang pernah ditanggap di daerah Rembang dan Pati terutama oleh etnis Cina. Di daerah Semarang sendiri kala itu jarang masyarakat yang meminta pentas (*nanggap*), hanya sesekali waktu secara pribadi Bapak Munadi Gubernur Jawa Tengah saat itu minta campursari RRI Semarang untuk pentas di gubernuran.

Selama kurun waktu 20 tahun sejak berdiri tahun 1953 sampai dengan pertengahan tahun 1970, aktivitas musik campursari RRI Semarang selain secara rutin mengisi siaran radio di RRI Semarang sendiri, juga sesekali

menerima permintaan pentas di luar oleh masyarakat.

Memasuki tahun 1978, kelompok musik campursari RRI Semarang berusaha menyebarluaskan keberadaannya agar lebih dikenal secara luas oleh masyarakat dengan jalan memasuki dunia rekaman. Perusahaan rekaman yang bekerja sama dengan campursari RRI Semarang adalah Ira Record Semarang. Berdasarkan data yang tersimpan di perusahaan rekaman Ira Record menunjukkan bahwa pada tahun 1978 hingga tahun 1980 pihak Ira Record berhasil memasarkan sembilan album rekaman musik campursari RRI Semarang. Berdasarkan dokumentasi pihak Ira Record, rekaman-rekaman tersebut dilaksanakan masing-masing (1) pada tanggal 21 Juli 1978, (2) pada tanggal 10 September 1978, (3) pada tanggal 18 Mei 1979, (4) pada tanggal 25 Januari 1980, dan (5) pada tanggal 15 Februari 1980.

Rekaman pertama menghasilkan dua buah album *cassette* yaitu, (1) Album *cassette* berkode KMB 001 dengan label "Resepsi" Album rekaman ini berisi 10 lagu yaitu, Kencono Katon Wingko, *Bawa Dhandhanggula* dhawah Paman Dopleng, Resepsi, Mesem, Sundari, Kenya Madura, Pangatag, Pawarta, Sumpah Palapa, dan Gula Klapa. (2) Album *cassette* berkode KMB 022 berlabel "Ngalamuning Ati". *Cassette* ini berisi 11 lagu yaitu, Ngalamuning Ati, Jineman Uler Kambang dilanjutkan Buta-butu Galak dan Luru-luru Widara, Putri Gunung, Swara Suling dilanjutkan Sopir Becak, Jani Rukun, Aja Lamis, Ngirmpi, Nawala, Wuyung, Potretmu, dan Sekar Gadung.

Rekaman kedua menghasilkan dua buah album *cassette* yaitu,

(1) Album *cassette* berkode KMB 026 dengan label "Lela - Ledhung". *Cassette* ini berisi 10 lagu yaitu, Lela Ledhung, Putra Sala, Sefya Tuhu, Panjenina, Putra Nusantara, Yen Ing Tawang Ana Lintang, Wanita Sulistya, Ngelam-elami, Saputangan mu, dan Andheng-andheng. (2) Album *cassette* berkode KMB 033 dengan label "Jenang Gula". *Cassette* ini hanya *side A* yang berisi rekaman campursari RRI Semarang, untuk *side B* berisi rekaman lagu-lagu keroncong oleh O.K. Suara Kencana. *Side A* yang berisi rekaman campursari RRI Semarang berisi 5 lagu yaitu Jenang Gula, Ondhe-ondhe, Kuwi Opo Kuwi, Impenku, Marikangen, dan Piwelingku.

Rekaman ketiga menghasilkan sebuah album *cassette* yaitu, Album *cassette* berkode KMB 029 berlabel "Ager-ager Cao". *Cassette* ini berisi 11 lagu yaitu, Ager-ager Cao, Ledhung-ledhung dilanjutkan Walang Kekek, Jangan Terong, Nusul, Pariwisata, Petis Manis, Kecik-kecik, Payungan, Ngundha Layangan, Kacu, dan Asrining Ratri.

Rekaman keempat menghasilkan dua buah album *cassette* yaitu, (1) Album *cassette* berkode KMB 052 berlabel "Bengawan Sala". *Cassette* ini berisi 11 lagu antara lain, Bengawan Sala, Putri Gunung, Gethuk Lindri, Sepur Truthuk, Andhe-andhe Lumut, Tanjung Perak, Tandha Mata, Welasana, Getun, Manis, dan Widuri. (2) Album *cassette* berkode KMB 052 berlabel "Rahayu". *Cassette* ini berisi 9 lagu antara lain, Sekar Gadhung, Rahayu, Bawa Dhandhanggula Turu Lare dhawah Putri Gunung, Jula-juli, Payungan, Potretmu, Wedang Rondhe, Dhingklik Oklak-aklik, dan Pangkur Lamba.

Rekaman kelima menghasilkan kan dua buah album *cassette* yaitu, (1) Album *cassette* berkode KMB 050 berlabel "mBulan nDhadhari". *Cassette* ini berisi 10 lagu antara lain, Tlingsingan, Oglangan, Impenku, Rembulan nDhadhari, Langensari, Sri Sadono, Manuk-manuk, Peuyeum Bandung, Ketemu Maneh, dan Pangkur Kuwi Apa Kuwi. (2) Album *cassette* berkode KMB 042 berlabel "Mendem Katresnan". *Cassette* ini berisi 12 lagu antara lain, Pring Ireng, Mendem Katresnana, Pangling, Elinga Bebaya Marga, Jamu-jamu, Sandhang Pangan, Sepining Ratri, "Putri Kediri, Kowe Melu Sopo, Tetesing Waspa, labeling Tatu, dan Panglinga Wonge Ora Pangling Swarane.

Biarpun musik campursari RRI Semarang mampu menembus dapur rekaman, akan tetapi musik campursari RRI Semarang pada waktu itu / tahun 1970-an, keberadaannya masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat, di Jawa Tengah saja pada kurun waktu yang sama masih kalah populer dengan irama langgam keroncong dan gending-gending kreasi Ki Nartosabdo. Hal ini diakui oleh saah seorang vokalis capursari RRI Semarang era 70-an yang juga seorang pesinden terkenal Ngatirah (wawancara 2001), bahwa aktivitas campursari RRI Semarang kala itu lebih terfokus pada acara siaran rutin radio dan jarang sekali pentas di luar. Hal senada dikemukakan Kely Puspita (wawancara 2001), bahwa keberadaan campursari RRI Semarang kala itu masih bersifat lokal dan belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Fenomena ini nampaknya juga tidak menarik perhatian media masa setempat (Suara Merdeka) untuk mengekspos

ke dalam berita-beritanya. Berdasar penelusuran penulis di Lab. Suara Merdeka, Koran-koran terbitan tahun 70-an tidak satupun yang memuat tentang aktivitas Campursari RRI Semarang.

Salah satu faktor penyebab mengapa campursari kala itu tidak begitu populer seperti langgam keroncong dan gending-gending kreasi Ki Nartosabdo menurut hemat peneliti adalah, bahwa tahun-tahun ke munculan musik campursari juga masa-masa semaraknya Langgam Jawa dan semaraknya gending-gending kreasi baru karya Ki Nartosabdo. Apalagi kalau kita perhatikan dari perbendaharaan lagu-lagu campursari kala itu, adalah lagu lagu yang diambil dari lagu-lagu langgam keroncong, dan gending yang sebagian besar juga mengambil gending-gending kreasi Ki Nartosabdo. Selain itu tidak pernah musik campursari kala itu mempopulerkan sebuah lagu atau dengan kata lain sebuah lagu menjadi terkenal dan dikenal luas oleh masyarakat dari format musik campursari. Ketidakmampuan musik campursari mempopulerkan sebuah lagu, mungkin disebabkan oleh tidak adanya seorang pencipta lagu yang secara khusus mencipta lagu khusus untuk musik campursari seperti musik campursari era 90-an sekarang ini.

Di Ira Record Semarang sampai saat ini menyimpan rekaman *cassette* campursari RRI Semarang yang terdiri dari sembilan album tersebut yang tidak terjual. Hal ini bisa juga dijadikan sebuah indikasi bahwa campursari RRI Semarang kala itu "tidak diminati masyarakat".

2. Campursari Era 90-an.

Setelah hampir empat dasawarsa keberadaan musik campur sari kurang dikenal masyarakat secara luas, pada era tahun 90-an musik campursari kembali hadir dengan format yang berbeda dengan musik campursari yang telah ada baik mengenai penggunaan instrumen musik maupun garap musiknya. Musik campursari era 90-an memasukan instrumen *keyboard* dan *gitar elektrik* yang tidak digunakan dalam campursari sebelumnya. Dari segi garap musik mengakomodasi garap langgam keroncong, gending, dangdut, jaipong.

Kehadiran musik campursari era 90-an yang dipelopori oleh seorang musisi kelahiran Playen Gunung Kidul Yogyakarta yaitu Manthous, mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat dan perkembangan selanjutnya keberadaan musik campursari tidak lagi dikenal secara lokal (daerah), akan tetapi dikenal secara nasional atau bahkan di era global sekarang ini melalui piranti telekomunikasi yang serba canggih tidak mustahil dunia luarpun sudah mengenai musik campursari. Kemunculan musik campursari di era 90-an menurut pengakuan Manthous (Wawancara 2001) yang juga penggagas dan pelopor musik campursari era 90-an, diawali dengan kesuksesannya melempar lagu-lagu pop Jawa di Jakarta. Lagu-lagu tersebut antara lain lagu Gethuk yang dinyanyikan oleh Nur Afni Oktavia, serta di susul kesuksesan Evi Tamala pada tahun 1992 membawakan lagu pop Jawa di antaranya Kangen. Berbekal kesuksesan melempar lagu pop Jawa tersebut, Manthous kembali ke daerah asalnya Playen Gunung Kidul

dan mencoba menghidupkan kembali musik campursari yang telah lama tenggelam dan tidak pernah mampu berbicara di blantika musik Indonesia. Dengan fonat yang berbeda dengan musik campursari yang telah ada baik dari segi penggunaan instrumen maupun garap musik, Manthous pada tahun 1993 membentuk kelompok atau group musik campursari yang diberi nama Campursari Gunung Kidul atau CSGK. Di tahun itu pula Manthous dengan biaya sendiri berspekulasi membuat *master cassette* ke Jakarta dengan memboyong seluruh anggota musik campursari yang dipimpinnya. Kemudian *master cassette* yang diberi judul Kanca Tani tersebut ditawarkan kepada rekannya di Semarang yang kebetulan memiliki saudara yang mengelola studio rekaman Pusaka Record. Walaupun bersifat spekulatif, ternyata rekan Manthous menerima tawaran Manthous untuk menggandakan dan menjual ke pasar. Di luar dugaan ternyata pasar menyambut positif dengan ditandai terjualnya kaset ini hingga ribuan kaset. Berbekal kesuksesan album pertama yang sifatnya spekulasi tersebut, rekan Manthous memintanya untuk membuat album ke-2, merasa kurang memiliki modal yang cukup untuk membiayai rekaman pembuatan master kaset ke Jakarta, maka dalam pembuatan album ke-2 yang diberi judul Nyidam Sari, Manthous menggandeng sponsor tunggal yaitu perusahaan bus Maju Lancar. Perjanjian yang disepakati kedua belah pihak adalah, seluruh anggota campursari diangkut ke Jakarta - Wonosari pulang pergi gratis untuk membuat master kaset, dan pihak perusahaan minta dibuatkan dua buah lagu yang

judulnya sama dengan nama perusahaan bus tersebut atau semacam lagu promosi. Album ke-2 ternyata laku sangat keras dan terjual 1 juta kaset. Sejak beredarnya lagu Nyidam Sari tersebut di masyarakat, sejak itu pula musik campursari mulai digemari dan digandrungi masyarakat serta eksistensinya mulai diakui sebagai sebuah genre musik setara dengan genre musik yang lebih dulu eksis seperti pop, dangdut, rock, keroncong dan yang lain.

Perubahan merupakan indikasi terjadinya dinamika kehidupan, campursari nampaknya juga tidak bisa lepas dari proses perubahan itu. Selama para pendukung menghendaki maka tidak ada pula yang mampu mencegah proses situ, karena para pendukung sebenarnya pemilik sekaligus pemberharu campursari itu sendiri. Seperti ungkapan Kayam (1981 : 39) bahwa masyarakat sebagai penyangga kebudayaan kesenian termasuk di dalamnya, mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, pelestari, penyebar luas, pengembang dan sekaligus pencipta kebudayaan baru. Proses-proses perubahan akan selalu terjadi seiring dinamika kehidupan masyarakat pendukung campursari tersebut, perubahan akan menuju ke arah yang lebih baik atau sebaliknya juga masyarakat sendiri yang bisa menyeleksi, semakin banyak mengalami proses seleksi alam tentunya akan semakin matang pula penampilannya.

D. Penutup

Para seniman RRI Semarang yang dipelopori oleh R.M. Samsi merupakan pengagas dan pencetus paduan musik dengan gamelan dengan nama campursari kurang

lebih pada tahun 1953. Di RRI Semarang pula istilah campursari diperkenalkan untuk menyebut paduan dua buah musik yang berlatar budaya berbeda tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa campursari yang muncul setelah kemunculan Campursari RRI Semarang (campursari era 90-an) merupakan proses *continuitas* dan perubahan campursari itu sendiri.

Sekelumit penelusuran campursari ini, mudah-mudahan sedikit memberi informasi kepada para budiman tentang jejak campursari, saelanjutnya bisa digunakan sebagai pijakan ataupun acuan awal untuk penelusuran-penelusuran campursari lebih lanjut.

E. Daftar Pustaka.

Kayam, Umar 1981. *Seni Tradisi Masyarakat. Sen Esni*. Jakarta: Sinar Harapan

Manthous. 1999. "Campursari Harus Pener dan Bener." *Makalah*, disampaikan dalam sarasehan musik campursari tanggal 22 Februari 1999, di Purna Budaya Yogyakarta

Rihidi, Tjetjep. 1992. "Analisis Kualitatif" dalam *Lembar Penelitian IKIP Semarang*, No LTh.Vffl.

Soedarsono. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Sent Rupa*. Bandung: MSPI

Suara Merdeka. 1999. "Campursari Merebak Dangdut Tergeletak." Editorial.

Suara Pembaruan. 2000. "Musik Campursari Makin Laris." Editorial.

Thompson, Paul. 1978. *The Voice of The Past: Oral History*. London : Oxfort University Press.

Tabloit Struktur. 2000. "Campursari Semakin Diminati". Editorial.